

Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan di Banyuwangi

Ayu Wulandari
Universitas Airlangga
stevaniwulandari100296@gmail.com

Abstract

Using ethnics is an ethnic which is located in Banyuwangi and well-known due to its unique culture inheritance This research investigates the naming of restaurant in Banyuwangi especially which is located in Using ethnic in Indonesia. The study aimed to explore the meaning of each restaurant in Using ethnic in Banyuwangi. This research used descriptive qualitative method. The result of the study showed that there were two strategies used in naming restaurant such as divergence strategy and convergence strategy. The first strategy was done by using words taken from Using dialect, while convergence strategy took the Indonesian or foreign language in naming the restaurant. In Semantics sight, most of the words which are used in naming restaurants in Using ethnics represent the value, point of view, and identity of Using ethnic itself. So that, it can be concluded that the society of Using ethnic still maintain their identity strongly which is symbolized by finding many restaurants' name which are still using Using dialect.

Keywords : Divergence; convergence strategy; name; identity; Using ethnics.

Intisari

Suku Using adalah sebuah suku terkenal di Banyuwangi yang masih dikenal dengan warisan keunikan budayanya. Penelitian ini mengkaji penamaan rumah makan di Banyuwangi khususnya di suku using di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dari setiap nama rumah makan yang ada di suku Using Banyuwangi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua strategi yang digunakan dalam penamaan bisnis rumah makan, yaitu strategi divergensi dan strategi konvergensi. Strategi pertama dilakukan dengan memakai kata-kata yang berasal dari dialek Using, sedangkan strategi konvergensi menggunakan penamaan rumah makan yang berasal dari bahasa Indonesia atau asing. Secara semantik, kata-kata yang dipakai dalam penamaan rumah makan di suku Using sebagian besar merujuk pada nilai, sudut pandang, dan identitas suku using itu sendiri dengan menggunakan beberapa nama dari dialek Using. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warga suku Using masih mempertahankan identitasnya dengan kuat yang ditandai dengan penemuan nama-nama rumah makan yang masih menggunakan bahasa using.

Kata kunci : Strategi divergensi; konvergensi; nama; identitas; suku Using.

Pendahuluan

Keterkaitan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran manusia atau penuturnya selalu menjadi topik pembahasan yang terus berkembang dan menarik untuk dikaji. Hal tersebut selaras dengan teori relativitas linguistik yang menjadi dasar hipotesis Sapir-Whorf. Perumusan hipotesis tersebut mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara bahasa budaya dan pikiran manusia dapat membuat setiap orang memiliki pola pikir yang berbebeda dan cara berbicara yang juga berbeda. Teori ini diperkuat oleh Sapir dan Whorf dengan menyatakan bahwa struktur bahasa dari suatu bahasa menggambarkan bagaimana penuturnya memandang dunianya dan bagaimana budaya memiliki hubungan dengan bahasa (Jufriзал, Amri, Refnaldi 2007).

Di sisi lain, terdapat sebuah peribahasa yang dikutip dari (Chaniaago 2007) dimana bahasa dapat merepresentasikan penuturnya “Bahasa menunjukkan bangsa” atau “Dari bahasa dikenal bangsa”. Peribahasa tersebut dapat memiliki beberapa arti seperti halnya bahasa dapat menentukan dari kalangan kelas sosial manakah seseorang tersebut berasal, dari wilayah, daerah atau etnis apakah seseorang itu berasal. Sehingga bahasa tidak saja digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga berfungsi sebagai identitas seseorang. Penelitian ini berkaitan dengan hubungan penggunaan bahasa dan etnisitas, yakni bagaimana masyarakat suku Using di Banyuwangi mempertahankan identitasnya dan beradaptasi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para ahli tentang keterkaitan antara bahasa dan etnis pada umumnya hanya berfokus pada ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh penuturnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Markhamah 2000) yang mengamati ujaran yang dituturkan oleh penutur Jawa etnik Cina di Surakarta. (Husin 2009) yang meneliti penggunaan bahasa rab di Martapura, Kalimantan selatan dan (Wijana 2016) yang meneliti tentang adanya keberagaman nama-nama rumah makan Padang. Studi terkait dengan ciri berbahasa dan etnis sebenarnya lebih tepat dikaitkan dengan faktor-faktor kesejarahan, pekerjaan, status sosial, tempat tinggal, dan kebanggaan bahasa yang digunakan oleh penuturnya (Sazmann 2007). Sementara penelitian ini akan membahas tentang bagaimana masyarakat suku Using memberi nama bisnis usaha rumah makannya. Hal ini bertujuan untuk merefleksikan upaya etnis suku using dalam mempertahankan bahasa komunitasnya di tengah situasi masuknya budaya asing di era globalisasi mengingat Banyuwangi adalah salah satu kota di Jawa timur yang sedang ramai

dan sering dikunjungi oleh turis-turis manca negara karena banyaknya jumlah wisata alam yang dimiliki. Banyuwangi juga dikenal dengan suku dengan warisan nenek moyangnya yang masih terkenal dan keunikan budayanya seperti tarian, hal misti berupa ritual-ritual dan juga kulinernya. Era globalisasi ini dapat berpengaruh terhadap usaha kuliner atau komoditi tradisional dari kuliner dan komoditi dari manca Negara (Wijana 2014). Persaingan usaha membangun rumah makan akan terus berkembang khususnya di daerah Banyuwangi yang dimana terdapat banyak destinasi wisata baru setiap tahunnya. Hal tersebut membuat banyak pengunjung yang selalu tertarik untuk mengunjungi rumah makan di Banyuwangi karena dianggap lebih praktis dan memiliki harga yang terjangkau. Penelitian ini tidak hanya menginvestigasi penamaan rumah makan di Suku Using Banyuwangi yang menggunakan nama-nama asing dari negara lain, tetapi juga struktur sintaksis atau gramatika yang sudah mulai sulit dipertahankan.

Beberapa rumah makan yang berada di suku Using Banyuwangi didirikan oleh para pembisnis suku using daerah setempat guna melayani setiap tamu-tamu luar negeri maupun domestik yang hendak makan setelah atau sebelum pergi berlibur di beberapa destinasi wisata yang ada di Banyuwangi. Dengan tetap menyajikan hidangan khas suku Using dan menggunakan istilah-istilah bahasa Using dalam pemberian nama rumah makannya membuat banyak tamu yang tertarik singgah untuk singgah dan makan di sana.

Dari penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi bagaimana makna yang terkandung dalam pemberian nama-nama rumah makan yang terdapat di suku Using Banyuwangi.

Tipologi Masyarakat Suku Using di Banyuwangi

Menurut (Yuliantik dan Puji 2014) suku Using menggunakan bahasa daerahnya sendiri yang dinamakan 'dialek Using' yang merupakan bahasa langsung turunan dari bahasa Jawa Kuno. Di zaman kerajaan Majapahit, dialek Using dipergunakan dalam kesusastraan Jawa-Bali secara tertulis sejak abad ke-14 hingga abad ke-20 (Koentjaraningrat 1994). Dengan adanya perkembangan zaman dialek Using menjadi dialek yang berbeda dengan bahasa Jawa. Dalam penggunaan bahasa tersebut, masyarakat Using tidak mengenal hierarki ataupun stratifikasi bahasa, tetapi mengenal santun bahasa yang digunakan terhadap bicara berdasarkan kategori usia, kekerabatan sosial, dan sikap rasa hormat pada orang-orang tertentu. Dengan tidak adanya stratifikasi dalam dialek Using membuat

masyarakat Using terkenal sebagai masyarakat yang ramah tamah, dan senang bergotong royong. Hal tersebut dilihat dari banyaknya kegiatan tradisional yang masih dilaksanakan hingga saat ini dan membutuhkan adanya kerjasama antar sesama masyarakat using seperti masih adanya kegiatan-kegiatan upacara tarian seblang (tanda puji syukur setelah musim panen, gandrung, kebo-keboan dan lain-lainnya). Kebiasaan warga suku Using dalam aksi tolong menolong juga bisa dilihat disaat individu akan mengadakan sebuah kegiatan kecil-kecilan maupun besar. Istilah tolong-menolong tersebut disebut dengan istilah '*melabot*' yang berarti membantu saudara/tetangga yang punya hajatan dari awal sampai akhir.

Tidak hanya dikenal dengan kekayaan warisan budayanya, suku Using di Banyuwangi juga dikenal akan keanekaragaman kulinernya. Menurut informasi yang ditemukan di banyuwangikab.go.id (2020), pemerintah Banyuwangi sering menyelenggarakan festival pasar wisata kuliner di beberapa daerah dan lebih banyak diadakan di beberapa daerah yang masih terdapat banyak warga suku Using seperti di Olehsari, Paspan, Kemiren, Bakungan, Kampung Mandar dan beberapa tempat lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku Using tidak hanya pandai mengelola dan mengembangkan obyek wisata dan warisan budayanya saja tapi mereka juga pandai membuat para tamu domestik dan luar negeri untuk terus tertarik mengunjungi kota Banyuwangi dan menikmati beberapa hidangan lezat yang ditawarkan di daerah tersebut. Maka dari itu, tidaklah heran jika banyak sekali pembangunan rumah makan di Banyuwangi khususnya di daerah suku Using.

Sebagai makhluk sosial, manusia adalah individu yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lainnya. Kodratnya yang diketahui sebagai makhluk sosial membuat manusia harus beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya sehingga secara sosial manusia tidak terpisah dari kelompok masyarakat yang lain. Sifat manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat jelas dalam teori penggunaan bahasa. Secara teoritis, penutur dapat saja melakukan dua macam strategi dalam berbahasa yaitu strategi adaptasi dan strategi identifikasi. Strategi adaptasi tidak berbeda dengan teori akomodasi bahasa (*speech accommodation theory*), sedangkan strategi identifikasi tidak berbeda dengan teori divergensi bahasa (*speech divergence theory*). Menurut Giles dan rekan-rekannya yang dikutip di (Mestherie 2004) bahwa penutur bahasa akan mengakomodasi ciri-ciri tuturan lawan penuturnya untuk beberapa keperluan seperti untuk memperkecil lebarnya jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Sementara divergensi bahasa dilakukan penutur

apabila penutur hendak menekankan perbedaan atau memperluas jarak sosial dengan lawan bicaranya.

Sehubungan dengan pernyataan teori diatas, penelitian ini berhubungan dengan penamaan rumah makan, penulis beranggapan bahwa penamaan beberapa rumah makan di suku Using Banyuwangi mungkin saja lebih banyak memilih mempertahankan identitasnya dengan cara menggunakan nama-nama dari bahasa atau dialek suku Using daripada menggunakan nama-nama yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sehingga strategi divergensi dianggap lebih kuat dibandingkan dengan strategi lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisa dan menjelaskan hasil dari data-data yang sudah diambil baik secara observasi maupun wawancara. Adapun langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan pengumpulan beberapa nama rumah makan yang berada di suku Using Banyuwangi yang sebagian besar berada di sekitar Banyuwangi kota seperti di daerah Glagah, Banjarsari, Kemiren, dan beberapa daerah lainnya. Adanya pembagian pemilihan wilayah tersebut diambil berdasarkan jumlah masyarakat suku Using yang masih menggunakan dialek Using sebagai sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Nama-nama rumah makan selanjutnya diklasifikasikan kembali menjadi tiga bagian yaitu berdasarkan nama-nama yang menggunakan bahasa Using sebagai pelaksanaan strategi divergensi, sedangkan yang kedua sebagai gambaran penerapan strategi konvergensi yang dilihat dari penggunaan nama-nama bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan mendeskripsikan ranah semantik ini diharapkan dapat diketahui aspek kebudayaan atau nilai-nilai kehidupan apa saja yang dipandang positif oleh suku Using. Dan dengan aspek apa saja mereka merasa terikat, atau harus mengadaptasikan diri.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat dua strategi yang digunakan oleh masyarakat suku Using di dalam memberi nama usaha rumah makannya, yakni strategi divergensi dan strategi konvergensi.

Strategi Divergensi

Seperti yang sudah dijelaskan di landasan teori bahwa strategi divergensi yang digunakan dalam menamai usaha rumah makannya suku Using ini dengan cara tetap menggunakan istilah-istilah di dialek using yang memberi kesan bahwa menu-menu pilihannya akan merepresentasikan makanan masyarakat suku Using. Adapun referensi unsur-unsur dialek Using dihubungkan dengan berbagai hal seperti: identitas, kekerabatan, kawan, dan orang yang dihormati: tempat dan kekayaan alam; pandangan hidup dan sifat-sifat yang baik; aspek-aspek yang berhubungan dengan makanan, kepercayaan masyarakat suku Using, dan lain-lainnya.

Pemilihan nama berdasarkan identitas, kekerabatan, kawan, dan orang yang dihormati

- (1) Pondok Riko
- (2) Sun using
- (3) Osing deles

Dari struktur penggunaan dialek Using yang dikenal tidak memiliki strata bahasa yang kuat seperti pada umumnya di bahasa Jawa membuat masyarakat suku Using untuk lebih dekat dalam menjalin kekerabatan ataupun persaudaraanya dalam berkomunikasi. Seperti halnya pada data (1) *pondok riko*. Kata *pondok* yang berarti rumah dan *riko* yang berarti “kamu” (*pondokmu*) membuat seolah-olah bahwa rumah makan ini adalah milik siapapun yang hendak mengunjunginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilik rumah makan tersebut memberi kesan nyaman bagi para pembelinya.

Adapun data (2) *Sun using* yang berarti *saya orang using* atau *saya bersuku using* dan data (3) *Osing deles* yang berarti *asli suku using* memberi kesan bagi setiap pengunjunginya bahwa rumah makan tersebut sangat cocok bagi masyarakat yang berasal dari suku Using dan memberi kesan sambutan yang hangat untuk para pengunjung yang hadir mengunjungi rumah makan milik masyarakat Using tersebut. Sehingga tidak heran banyak sekali para tamu luar Banyuwangi yang sering mengunjungi rumah makan ini karena mereka merasa dapat menikmati rasanya menjadi bagian dari suku Using yang disambut dengan keramahannya dan pelayanannya yang baik.

Pemilihan nama berdasarkan tempat, benda alam, dan hasil bumi

- (4) Kemunir
- (5) Kemangi

(6) Kelor

(7) Putuk Kedawung

(8)Kemarang

Data 4, 5, dan 6 menunjukkan hasil alam yang dimiliki oleh masyarakat suku Using. Pada umumnya, masyarakat suku Using senang menyantap hidangan nasi menggunakan daun kemangi dan makan segala buah-buahan yang masih muda. Hal tersebut membuat bisa dikatakan tidak heran jika hampir setiap warga suku using menanam tumbuhan kelor, kemangi dan buah-buahan di sekitar rumahnya khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan.

Data ke (7) menunjukkan lokasi dari rumah makan tersebut. Putuk yang berarti *ujung dataran tinggi* sedangkan Kedawung adalah nama desa dimana rumah makan tersebut dibangun. Sehingga nama rumah makan tersebut bermakna rumah makan yang berada di daerah dataran tinggi di desa kadawaung

Data (8) menunjukkan arti benda dari tempatnya hidangan nasi yang terbuat dari bambu. Dari kelima data diatas menunjukkan bahwa nama-nama rumah makan tersebut bertujuan untuk memberi kesan alami dari masyarakat suku using itu sendiri yang dimana mereka makan menggunakan tempat nasi yang terbuat dari bambu dan dengan beberapa hidangan khas seperti kelor, kemangi dan kemunir sebagai makanan khas orang using yang dapat memikat para pengunjung untuk dapat menikmati masakan-masakan asli suku using.

Pemilihan nama berdasarkan sudut pandang dan kepercayaan masyarakat suku Using, dan budaya

(9) Gandrung

(10) Jaran Goyang

Rumah makan gandrung ini mengenalkan budaya suku Using yang dikenal dengan tarian gandrungnya sedangkan data ke (10) menunjukkan budaya dan kepercayaan masyarakat suku using pada jaran goyang atau sebuah ritual yang digunakan untuk membuat lawan jenis yang disukai juga tertarik dengan seseorang yang melakukan ritual itu. Menurut hasil wawancara terhadap salah satu penari gandrung di sana, dia mengatakan sampai saat ini Banyuwangi khususnya di suku Using yang masih kental dengan kepercayaannya hingga saat ini masih sering didatangi oleh banyak tamu luar kota yang hendak meminta bantuan untuk melakukan kegiatan mistis seperti santet dan jaran goyang. Dalam sudut pandang peneliti, pemberian nama rumah makan dengan nama Jaran Goyang

seolah olah membuat kesan unik yang dapat memikat banyak orang yang melihatnya untuk masuk dan turut menikmati hidangan disana. Dengan adanya pemberian nama yang cukup mistis tersebut dapat meningkatkan rasa penasarannya para pembelinya.

Strategi Konvergensi

Hingga saat ini Banyuwangi masih memiliki banyak wilayah yang ditempati oleh warga suku using. Di sisi lain, dengan adanya perkembangan zaman maka banyak perantau dan pengaruh globalisasi era yang juga mempengaruhi nama-nama rumah makan di Banyuwangi dengan menggunakan bahasa asing ataupun Indonesia dalam pemberian nama rumah makannya. Hal tersebut dikategorikan berdasarkan tema sahabat dan kebersamaan, modernisasi, perjuangan

Sahabat dan Kebersamaan

(11) Kolam Kita

Rumah makan ini adalah rumah makan yang menyediakan kolam dan tempat yang luas bagi para pengunjung yang akan menikmati hasil pancingannya dan dapat langsung membeli beberapa menu hidangan yang sudah disediakan. Istilah kolam kita seakan-akan memberi kesan bahwa para pengunjung dapat mearasakan rasa kebersamaan dengan situasi yang hangat.

Modernisasi dan kejayaan

(12) Bajak Laut

(13) Sunrise of Java

Kedua data tersebut memberi kesan modernisasi bagi para pengunjungnya. Khususnya pada kata bajak laut dimana pengunjung seolah-olah dapat merasakan kenikmatan segala hidangan *seafood* yang ada. Sedangkan di rumah makan Sunrise of java yang berarti bahwa Banyuwangi mempunyai sebuah gunung Ijen atau gunung yang membuat para pengunjungnya dapat melihat terbitnya matahari di pagi hari. Penamaan tersebut juga dapat merepresentasikan bahwa rumah makan tersebut memberi kesan yang ceria bagi para pengunjungnya.

Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas menunjukkan bahwa suku Using memiliki pertahanan identitas yang masih kuat. Hal tersebut ditandai dengan dominannya jumlah nama-nama

rumah makan yang dinamai dari kosa kata dialek using di Banyuwangi khususnya di wilayah-wilayah yang masih berkependudukan masyarakat suku using. Di sisi lain dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh pada penamaan rumah makan di sana membuat identitas dan kepercayaan masyarakat suku Using masih dipegang erat hingga saat ini sebagai pelestarian budaya. Budaya-budaya di suku Using diharapkan agar tetap terjaga kelestariannya sebagai bentuk kekayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Channiaago, N, A, dan Pratama, B. 2007. 7700 Peribahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Husin, S. A. 2009. Pemakaian Bahasa Arab di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Jufrizal., Amri, Zul, dan Refnaldi. 2007. Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klausa Pentopikalan Bahasa Minangkabau. *Linguistika* 14 (26).
- Kabupaten Banyuwangi. 2020. Akhir Pekan, Banyuwangi Gelar Festival Pasar Wisata Kuliner. Banyuwangi. <https://banyuwangikab.go.id/berita-daerah/akhir-pekan-banyuwangi-gelar-festival-pasar-wisata-kuliner.html> (diakses di bulan Februari 13, 2021).
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Markhamah. 2000. Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Mestherie, R., Swam, J., Deurmart, A., & Leap, W. L. 2004. *Introducing Sociolinguistics* (edisi dua). Edinburg University Press.
- Sazmann, Z. 2007. *Language, Culture, and Society* (edisi keempat). Colorando: Westview Press.
- Wijana, I, Dewa, P. 2016. Bahasa dan Etnisitas: Studi tentang nama-nama rumah makan Padang. *Linguistik Indonesia* 34 (2): 195-206.
- Wijaya, I, Dewa, P. 2014. Bahasa, Kekuasaan, dan Resistensinya: Studi tentang nama-nama badan usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora* 26 (1): 56-64.
- Yuliantik dan Puji, S. 2014. *Suku Using*. Surakarta: Institut Seni Indonesia